

## PRINSIP DAKWAH-TANPA-KEKERASAN DALAM AL-QUR'AN

**Ahmad Baidowi**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
baidowi@hotmail.com

### abstrak

Fenomena kekerasan yang mengtasnamakan agama dalam kehidupan masyarakat merupakan sesuatu yang bertentangan dengan Islam. Sejauh berkaitan dengan kekerasan, Islam sangat menentang cara-cara tersebut dalam menyampaikan dakwah. Alih-alih, Islam mengajarkan cara-cara yang damai kepada umatnya dalam berhubungan dengan orang lain, termasuk dalam menyampaikan dakwah Islam sendiri. Cara yang ditempuh oleh Nabi Muhammad SAW dalam melakukan perubahan di masyarakat jauh dari cara-cara kekerasan, sebaliknya beliau lebih menggunakan pendekatan-pendekatan yang manusiawi. Ancaman-ancaman fisik yang diterima Nabi dan para sahabatnya ketika menyampaikan dakwah tidak dihadapi dengan kekuatan fisik, melainkan dengan cara-cara yang jauh dari sikap kekerasan. Al-Qur'an dalam berbagai ayatnya secara tegas mengungkapkan hal tersebut. Tulisan ini menelaah tentang ayat-ayat yang menegaskan tentang prinsip berdakwah bahwa dakwah tidak boleh dilakukan dengan kekerasan. Prinsip-prinsip tersebut adalah: *Pertama*, Islam merupakan agama yang menjadi *rahmatan li al-'alamin*, *Kedua*, Dalam berdakwah harus bersikap bijak, *Ketiga*, Tidak boleh memaki sesembahan orang lain, dan *Keempat*, Tidak boleh memaksa orang dalam beragama. Kajian terhadap ayat-ayat mengenai prinsip-prinsip dakwah tersebut dilakukan dengan menggunakan pendekatan tafsir al-Qur'an.

**Kata Kunci:** dawah, kekerasan, fisik, *mauizah h}asanah*

### *Abstract*

*THE PRINCIPLE OF PREACHING WITHOUT THE VIOLENCE IN THE QUR'AN. The phenomenon of violence in the name of religion in public life is contrary to Islam. Associated with the violence, Islam is strongly opposed to the ways in communicating the message. Instead, Islam teaches ways of peace to his people in dealing with others, including in communicating the message of Islam itself. The way that should be taken by the Prophet Muhammad (in making changes in the community was far from the ways of violence, rather he was more using the humane approaches. Physical threats received by the prophets and the friends when communicating the message was not faced by the physical strength, but in ways that are far from the attitude of violence. The Qur'an in many verses explicitly reveals it. This article examines about the verses about the principle of calling that dawah cannot be done with the violence. These principles are: First, Islam is a religion that becomes rahmatan li al-'alamin, second, In calling people to be wise, Third, people cannot reprimand the worship of others and four, people could not force the people in religion. A study of the verses about the principles of dawah was done by using the approach of interpretation and the Qur'an.*

*Keywords: dawah, violence, physic, mauizah hasanah*

### **A. Pendahuluan**

Dakwah pada hakikatnya adalah upaya untuk melakukan perubahan di masyarakat, baik dalam kaitannya dengan persoalan sosial, kultural maupun persoalan-persoalan lainnya kepada kondisi yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Sebuah masyarakat adalah ibarat air yang berada dalam gelas. Jika gelas berisi air yang kotor dan kita menginginkan agar air tersebut menjadi bersih, tentu cara terbaik bukan dengan memecahkan gelas tersebut, melainkan dengan mengganti airnya yang kotor dengan air yang bersih.

Ibarat mengganti air tersebut, demikian halnya dengan dakwah Islam yang bertujuan untuk melakukan perubahan dalam kehidupan masyarakat. Mengubah masyarakat bukanlah dengan cara menghancurkan masyarakat, melainkan dengan mengganti sistem kehidupan yang ada di tengah-tengaharganya. Inilah yang dilakukan oleh Rasulullah Muhammad SAW. Pada masa Nabi Muhammad SAW, rumah, pasar, kebun maupun tempat-tempat lain yang ada pada masa

jahiliyah sama dengan ketika agama Islam mulai dijadikan sebagai panutan. Bahkan, para tokohnya pun adalah orang yang sama baik ketika masa jahiliyah maupun pada masa Islam.

Hal yang membedakan antara masa Islam dengan masa jahiliyah adalah aturan ataupun sistem yang mengatur mereka. Aturan yang mengatur berbagai suku dan bangsa pada masa jahiliyah yang sangat "amburadul" diganti dengan aturan nilai-nilai moral religius yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Perubahan yang dilakukan oleh Nabi adalah perubahan sistem, tata aturan yang jahiliyah dengan sistem dan tata aturan yang religius. Dengan kata lain, mengubah masyarakat berarti mengubah isinya, kepribadian masyarakat, pemikiran masyarakat, perasaan masyarakat, dan sistem yang mengatur berbagai interaksi sosial, politik, ekonomi, dan budaya mereka.

Cara melakukan perubahan dalam masyarakat pada masa Nabi Muhammad SAW dari masyarakat jahiliyah menjadi masyarakat Islam tidak dilakukan dengan kekuatan senjata, melainkan lebih dengan pendekatan-pendekatan sosial. Ancaman-ancaman fisik yang diterima Nabi dan para sahabatnya tidak dihadapi dengan kekuatan fisik, melainkan dengan cara-cara yang jauh dari sikap kekerasan. Tulisan ini akan menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an yang menegaskan bahwa dakwah dalam Islam jauh dari prinsip kekerasan. Alih-alih, Islam menekankan bahwa dakwah harus dilakukan dengan cara yang sebaliknya, lebih humanis.

## **B. Pembahasan**

### **1. Nabi Muhammad SAW Menolak Kekerasan**

Salah satu faktor yang mendukung keberhasilan Nabi Muhammad SAW dalam menyampaikan dakwah Islam kepada masyarakat adalah pribadi beliau yang lemah-lembut, santun dan menjauhi cara-cara kekerasan. Nabi Muhammad SAW hadir dalam panggung sejarah sosial yang penuh konflik dengan menampilkan pribadi yang lembut dan penuh belas-kasih bukan hanya kepada kawan tetapi juga kepada orang yang memusuhi beliau. Sikap yang akomodatif dan pantang kekerasan itu bahkan sudah terlihat sejak Muhammad belum diangkat menjadi Nabi oleh Allah SWT.

Ada beberapa peristiwa penting yang dialami Muhammad SAW – satu peristiwa di antaranya sebelum beliau diangkat menjadi Nabi – yang menunjukkan dasar-dasar sikap anti kekerasan. Kejadian pertama berlangsung sebelum pewahyuan al-Qur'an kepada Nabi, sehingga merupakan waktu ketika beliau bisa dianggap sebagai orang biasa yang tidak memiliki kekuasaan politik apa pun.

Ketika pada tahun 605 masyarakat Mekkah berjuang untuk membangun Ka'bah muncul konflik di kalangan beberapa suku mengenai siapa yang berhak untuk meletakkan "hajar aswad" di atas Ka'bah. Konflik bermula ketika masing-masing klan saling berkeinginan untuk memperoleh kehormatan sebagai pengangkat batu tersebut dan meletakkannya di tempatnya. Setelah hampir lima hari terjadi perang urat syarat di antara mereka, muncul usulan dari orang tertua yang hadir agar mengikuti saran orang yang kemudian memasuki Ka'bah melalui pintu "Bāb al-Şafā". Usulan itu diterima dan kebetulan yang beruntung melewati pintu tersebut adalah Muhammad.

Muhammad yang dipercaya atas tugas menyelesaikan konflik tersebut meminta agar didatangkan jubah dan meletakkan batu hitam di atas jubah yang telah dibentangkan di atas tanah. Ia kemudian meminta masing-masing klan untuk memegang pinggir jubah, kemudian mengangkatnya dan Muhammad mengambil batu tersebut untuk diletakkan di tempatnya. Maka dimulailah kembali pembangunan Ka'bah tersebut.<sup>1</sup>

Apa yang dilakukan Muhammad sebelum menjadi Nabi ini merupakan contoh bagaimana Muhammad muda memberikan contoh untuk mengatasi konflik tanpa dengan menggunakan kekerasan. Alih-alih mendorong kepada klan tertentu untuk meletakkan batu tersebut, Muhammad memberikan kesempatan yang sama kepada mereka guna menghindari kemungkinan terjadinya konflik yang lebih tajam.

Tindakan Muhammad tersebut ini jelas menunjukkan kepribadian beliau yang santun. *Pertama*, kesabaran karena Muhammad mau mendengar terlebih dulu mengenai problem yang sesungguhnya dialami oleh mereka. *Kedua*, dengan memberikan kesempatan yang sama kepada semua klan untuk memegang jubah,

---

<sup>1</sup> Martin Lings, *Muhammad: His Life Based on the Earliest Sources* (Roche - ter: Vt Inner Traditions International, 1983), hlm. 41-42.

Muhammad menunjukkan signifikansi dan martabat kelompok-kelompok yang bertikai: bahwa penghormatan terhadap kemanusiaan setiap pihak harus diberikan. *Ketiga*, pengangkatan jubah secara bersama-sama menunjukkan bahwa kehormatan tidak harus diperoleh dengan mengorbankan kehormatan pihak lain, tetapi bisa dengan cara membaginya secara setara. *Keempat*, penghormatan martabat itu beliau lakukan dengan memberikan partisipasi yang sama di antara semua pihak yang terlibat konflik. *Kelima*, sikap kreatif untuk mencari media yang bisa menyelesaikan konflik.<sup>2</sup>

Selain peristiwa tersebut, sejarah juga mencatat, ketika beliau diserang, disakiti, dilukai dan diperlakukan secara kasar bahkan dengan kekerasan oleh masyarakat saat itu, beliau tidak membalas perbuatan mereka. Di Thaif misalnya, ada sebuah peristiwa ketika beliau berada dalam situasi yang sangat kritis. Beliau dikejar-kejar sejumlah orang yang akan membunuhnya. Mereka melempari Nabi dengan batu dan kotoran onta, hingga tubuh beliau luka dan berdarah tak berdaya. Bukannya membalas serangan mereka, Nabi justru berdoa kepada Allah SWT dan do'anya mengguncang Arasy tempat para Malaikat berkumpul. Jibril yang memimpin rombongan malaikat menemui Nabi dan menawarkan bantuan: *"Wahai Nabi, jika engkau meminta kami untuk mencabut gunung-gunung, lalu menimpakannya kepada penduduk Thaif yang kurang ajar itu, apa yang engkau minta akan kami akan lakukan"*.

Nabi Muhammad SAW menjawab dengan santun, *"Bahkan jika mereka tidak mau beriman dan taat kepada Tuhan, aku masih tetap berharap akan ada anak-anak dan cucu-cucu mereka yang menyembah Tuhan Yang Maha Esa. Biarkan saja mereka, karena mereka memang orang-orang yang tidak tahu; 'Allāhumma ihdi qawmī fa innahum la ya'lamūn' (Wahai Tuhan, berilah petunjuk kepada mereka, karena mereka tidak tahu)"*.

Kemudian ada peristiwa lain terjadi tahun 622 ketika Nabi Muhammad SAW bersama pasukannya berupaya kembali ke Mekkah setelah eksodus selama delapan tahun di kota Madinah. Orang-orang Mekkah yang merasa berbuat salah dengan mengusir

---

<sup>2</sup> Chaiwat Satha-Anand, «Nilai-Nilai Islam untuk Menciptakan Perdamaian» dalam Chaiwat Satha Anand (ed.), *Islam dan Budaya Perdamaian*, terj. Taufik Adnan Amal (Yogyakarta: FkBA, 2001), hlm. 33.

Muhammad ke Madinah takut akan kemungkinan balas dendam yang mungkin menimpa mereka. Ketika memasuki Makkah, Nabi Muhammad SAW berpidato: “Apa yang akan kalian katakan dan apa yang kalian pikirkan?” Mereka menjawab, “Kami berkata dan berpikir baik: Saudara yang terhormat dan murah hati, Andalah yang memberi perintah.” Kemudian Nabi pun mengatakan kepada mereka, “Sesungguhnya aku berkata seperti yang diucapkan saudarakan Yusuf: Pada hari ini tidak ada celaan yang ditimpakan atas kalian: Tuhan akan mengampuni kalian, dan Dialah Maha Penyayang di antara para penyayang.”<sup>3</sup>

Tindakan Nabi ini memperlihatkan kepribadian beliau yang sangat mulia, yakni sikap memaafkan. Banyak orang menganggap bahwa memaafkan merupakan hal yang sangat penting dalam budaya politik untuk terciptanya perdamaian. Kenneth David Kaunda, misalnya, yang pernah menjadi presiden Zambia memasukkan pemberian maaf dalam agenda politiknya. Gagasannya bagaimanapun menarik bagi mereka yang cinta anti-kekerasan.<sup>4</sup> Martin Luther King Jr menyoroti arti penting memaafkan dalam konteks cinta. Ia menjelaskan hal ini sebagai *agape*: suatu pencarian aktif untuk melindungi dan menciptakan komunitas. “Cinta *agape* mencakup kesediaan untuk memaafkan, bukan tujuh kali tetapi tujuh puluh kali guna memulihkan masyarakat.”<sup>5</sup>

Dari cerita-cerita di atas terlihat, bahwa nilai inti yang mendasari paradigma Kenabian Muhammad SAW adalah belas-kasih kepada orang lain. Secara teologis, Allah SWT menunjukkan bahwa tujuan pengutusan Nabi adalah “sebagai belas kasih bagi siapa saja di antara kaum yang beriman.”<sup>6</sup> Dalam ayat lain ditegaskan bahwa, “Kami tidak mengutusmu (Muhammad) kecuali sebagai belas kasih bagi sekalian alam.”<sup>7</sup> Belas kasih universal inilah yang meresap ke dalam

---

<sup>3</sup> QS. Yusuf, 12: 92. Selanjutnya lihat, Lings, *Muhammad...*, hlm. 297-303. Dalam kisah yang lain juga diceritakan bahwa Nabi membebaskan orang yang nyaris membunuhnya, “Jangan bunuh dia,” kata Nabi kepada para sahabat yang meminta ijin Nabi untuk membunuh orang tersebut. Lihat, Satha-Anand, *Agama...*, hlm. 34.

<sup>4</sup> Chaiwat Satha Anand, *Agama...*, hlm. 57.

<sup>5</sup> Martin Luther King Jr, *Stide Toward Freedom* (New York: Harper and Row, 1958), hlm. 87.

<sup>6</sup> QS al-Taubah, 9: 16.

<sup>7</sup> QS. al-Anbiyā', 21: 107.

eksistensi Nabi, dan inilah yang membantu mengungkapkan kelima nilai inti yang disebutkan sebelumnya: kesabaran, penghormatan atas martabat manusia, berbagai bersama, kreatif dan pemberian maaf. Ini memang pesan Tuhan kepadanya. Allah SWT berfirman: "Maka disebabkan rahmat (kasih sayang) Tuhanlah, kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras dan berhati kasar, niscaya mereka menjauhkan diri dari sekitarmu". (Q.S. Ali Imrān, 3 : 159).

## 2. Ayat-Ayat tentang Dakwah tanpa Kekerasan

### a. Islam sebagai Agama Rahmatan li al-'Alamin

Konsep Islam sebagai *rahmatan li al-'ālamīn* tidak secara eksplisit disebutkan dalam al-Qur'an. Istilah yang disebutkan untuk menegaskan bahwa Islam adalah agama yang penuh ramat bagi sekalian alam adalah pengutusan Muhammad SAW sebagai rasul sebagaimana tercantum dalam firman-Nya:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٧﴾

"Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam." (QS. al-Anbiyā', 21: 107)

Karena Nabi Muhammad SAW adalah pembawa Islam dan merupakan wujud nyata keterutusan beliau sebagai Rasul, maka tentu saja terbangunnya konsep Islam sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam memiliki dasar yang kuat.<sup>8</sup> Kata "rahmat" berasal dari kata *al-rahmah*. Dalam al-Quran, kata "*rahmah*" tercantum sebanyak 88 kali, di antaranya berarti kelembutan hati, kecenderungan yang menyebabkan pengampunan, perbuatan yang memberikan kebaikan dan anugerah.

Rasulullah Muhammad SAW diutus sebagai anugerah (*rahmat*) bagi manusia yang sebelumnya hidup dalam serba kesesatan: menghabiskan waktu dengan tindakan yang didasarkan atas keinginan hawa nafsu, saling berkelahi, membunuh bayi perempuan, memuja benda-benda, menindas yang lemah, merusak lingkungan, tidak bertanggung jawab dan sebagainya yang tidak sesuai dengan martabat kemanusiaan. Allah mengutus Rasul untuk mengarahkan mereka agar

---

<sup>8</sup> Machasin, *Islam Dinamis Islam Harmonis: Lokalitas, Pluralisme, Terorisme* (Yogyakarta: LKiS, 2012), hlm. 224.

berjalan sesuai dengan hakikat kemanusiaan. Peningkatan martabat kemanusiaan merupakan tujuan yang sangat penting, bahwa manusia tidak selayaknya merendahkan dirinya dalam penghambaan selain kepada Allah yang layak disembah.<sup>9</sup>

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, Nabi Muhammad SAW memiliki sifat belas kasih dan lemah lembut kepada siapa pun, termasuk kepada kaum kafir yang selalu melawannya. Betapapun Islam mentolerir perang sebagai upaya mempertahankan diri dari serangan mereka, namun Nabi senantiasa mengedepankan upaya-upaya non kekerasan. Sikap santun inilah yang membuat dakwah Rasulullah SAW berhasil menyadarkan masyarakat Quraisy. Allah SWT berfirman:

فِيمَا رَحِمَهُ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْتَفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.” (QS. Ali Imrān, 3: 159).

*Asbāb al-nuzūl* ayat ini adalah pada waktu kaum muslimin mendapatkan kemenangan dalam perang Badar, banyak orang-orang musyrik yang menjadi tawanan perang. Untuk menyelesaikan masalah itu Rasulullah SAW mengadakan musyawarah dengan Abu Bakar dan Umar bin Khattab. Rasulullah SAW meminta pendapat Abu Bakar tentang tawanan perang tersebut. Abu Bakar memberikan pendapatnya, bahwa tawanan perang itu sebaiknya dikembalikan ke keluarganya dengan membayar tebusan. Sementara itu Umar bin Khattab yang juga dimintai pendapatnya memberikan usulan agar tawanan perang itu dibunuh saja, dan yang diperintahkan untuk membunuh adalah keluarganya. Hal ini dimaksudkan agar mereka

<sup>9</sup> Machasin, *Islam Dinamis...*, hlm. 225-227.



tidak lagi menghina dan mencaci Islam. Menurut Umar, Islam perlu memperlihatkan kekuatannya di mata mereka.

Dari dua pendapat yang bertolak belakang ini Rasulullah SAW sangat kesulitan untuk mengambil pilihannya. Akhirnya Allah SWT menurunkan ayat ini yang menegaskan agar Rasulullah SAW berbuat lemah lembut kepada mereka, karena hanya dengan sikap lemah lembut inilah yang akan menyadarkan mereka. Kalau sikap keras yang diambil, mereka tidak akan memberikan simpati kepada Nabi sehingga mereka akan lari dari ajaran Islam. Dengan kata lain, ayat ini diturunkan sebagai dukungan atas pendapat Abu Bakar sekaligus juga memberi peringatan kepada Umar bin Khattab. Dengan turunnya ayat ini maka tawanan perang itu pun dilepaskan sebagaimana saran Abu Bakar.<sup>10</sup>

Al-Hasan al-Basri menegaskan bahwa rahmat yang dianugerahkan kepada Nabi Muhammad SAW merupakan bagian akhlak beliau. Dengan kata lain, sikap lemah-lembut dan belas kasih Nabi inheren dalam diri Nabi dalam berhubungan dengan orang lain.<sup>11</sup> Menurut Ali Mustafa Yaqub, sikap lemah lembut Nabi ini merupakan salah satu karakteristik dakwah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. Banyak sekali contoh bagaimana Nabi Muhammad SAW mengedepankan sikap ini.<sup>12</sup>

Sikap lemah-lembut dalam berdakwah ini, baik dalam bersikap maupun bertutur kata, tidak hanya diterapkan oleh Rasulullah SAW. Bahkan para nabi sebelumnya juga diperintahkan untuk mengedepankan sikap tersebut, sekalipun ketika berhadapan dengan orang yang mengaku sebagai tuhan. Hal ini misalnya terlihat dari perintah Allah SWT kepada Nabi Musa AS dan Harun AS ketika menghadapi Fir'aun sebagaimana dalam firman-Nya:

﴿٤٣﴾ فَقَوْلًا لَهُ، قَوْلًا لَنَا لَعَلَّهُ، يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى ﴿٤٤﴾ اذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ

“Pergilah kamu berdua kepada Firaun, Sesungguhnya Dia telah melampaui batas 43 ; Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya

<sup>10</sup> A. Mudjab Mahali, *Asbabun Nuzul Studi Pendalaman Al-Qur'an*, (Yogy - karta: Pesantren Al-Mahali, 2002), hlm. 184.

<sup>11</sup> Ibnu Kasir, *Tafsir al-Qur'an al-Alim* (Cairo: Dār al-Hadīd, 2002), hlm. 516.

<sup>12</sup> Ali Mustafa Yaqub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), hlm. 52-53.

dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut 44.” (QS. Tāhā, 20: 43-44)

### 3. Bijak dalam Berdakwah

Allah SWT berfirman:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُم بِآلَتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS al-Nahl, 16: 125).

Para mufassir berbeda pendapat berkaitan dengan *asbāb al-nuzūl* ayat ini. Al-Wāhidī misalnya memberikan penjelasan bahwa ayat ini diturunkan setelah Rasulullah SAW menyaksikan jenazah 70 sahabat yang syahid dalam Perang Uhud, termasuk Hamzah, paman Rasulullah<sup>13</sup>. Al-Qurtubī menyatakan bahwa ayat ini diturunkan di Makkah terkait adanya perintah kepada Rasulullah Saw untuk melakukan gencatan senjata dengan pihak Quraisy. Sementara itu, Al-Suyūṭī tidak menjelaskan adanya riwayat yang menjadi *asbāb al-nuzūl* ayat tersebut.<sup>14</sup>

Terlepas dari keragaman *asbāb al-nuzūl* tersebut, ayat ini berlaku umum sebagai sasaran dakwah bagi siapa pun, tidak hanya berlaku secara khusus sebagaimana *asbāb al-nuzūl*-nya. Sebab, ungkapan yang ada memberikan pengertian umum,<sup>15</sup> setelah kata *ud'u* (serulah) tidak disebutkan siapa yang menjadi objeknya. Ini merupakan bentuk *uṣlūb al-ta'mīm* yang berlaku untuk semua orang. Dari segi siapa yang berdakwah, ayat ini juga berlaku umum. Meski ayat ini adalah perintah Allah kepada Rasulullah, perintah ini berlaku untuk umat Islam secara keseluruhan.

Ayat ini *secara* jelas memberikan pedoman kepada umat Islam tentang metode yang seharusnya dilakukan dalam melaksanakan

<sup>13</sup> Al-Wāhidī, *Asbāb al-Nuzūl* (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), 191-193

<sup>14</sup> al-Suyūṭī dan al-Ma'allī, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, hlm. 196-197.

<sup>15</sup> Ini berdasarkan kaidah usul, “al-`Ibrah bi `umūm al-lafz lā bi khushūsh al-sabab” (Yang menjadi patokan adalah keumuman ungkapan, bukan kekhususan sebab). Lihat, M. Abū Zahrah, *Uṣūl al-Fiqh*

dakwah. Metode dakwah yang disebutkan dalam ayat tersebut ada tiga, yaitu *al-hikmah*, *al-mau'ilah al-hasanah*, *al-jidāl*.

**a. Makna *al-hikmah*.**

Kata "hikmah" disebutkan 20 kali dalam al-Qur'an, namun yang terkait dengan metode dakwah hanya terdapat dalam ayat di atas. Sebagian mufasir seperti al-Suyūṭī dan al-Baghāwī mengartikan kata hikmah dalam ayat tersebut sebagai al-Quran. Sementara itu Ibnu Katsir menafsirkan hikmah dengan apa saja yang diturunkan Allah berupa al-Kitab dan al-Sunnah.<sup>16</sup>

Ketiga mufassir tersebut menafsirkan kata hikmah secara global. Berbeda dengan mereka, sebagian mufassir yang lainnya memberikan penafsiran kata hikmah secara lebih terperinci, yaitu sebagai hujjah atau dalil. Sebagian mufassir mensyaratkan hujjah itu wajib bersifat qat`i (pasti), seperti al-Nawawī. al-Nawawī menafsirkan hikmah sebagai hujjah qat`i yang menghasilkan akidah yang meyakinkan.<sup>17</sup> Berbeda dengan al-Nawawī, al-Baidāwī tidak mewajibkan sifat qat`i, tetapi menjelaskan karakter dalil itu, yaitu kejelasan yang menghilangkan kesamaran. al-Baidāwī dalam hal ini memaknai hikmah dengan ucapan yang tepat (al-maqālah al-muakamah), yaitu dalil yang menjelaskan kebenaran dan membuang kesamaran (*al-dalīl al-muwallil li al-haq wa al-muzīh li al-syubhah*).<sup>18</sup>

Dari ungkapan para mufasir di atas juga dapat difahami, bahwa hujjah yang dimaksud adalah hujjah yang bersifat rasional, yaitu hujjah yang tertuju pada akal. Dengan kata lain, *hikmah* adalah argumentasi yang masuk akal dan tidak dapat dibantah kebenarannya. Argumentasi yang masuk akal inilah yang dapat mempengaruhi pikiran dan perasaan manusia. Sebab, manusia tidak dapat menyembunyikan akalnya ketika berhadapan dengan argumentasi-argumentasi yang pasti serta pemikiran yang kuat kebenarannya.

**b. Makna *al-mau'ilah al-hasanah*.**

Kata *mau'ilah* disebutkan 9 kali dalam al-Qur'an. Sebagian mufasir menafsirkan al-mau'ilah al-hasanah (nasihat yang baik)

---

<sup>16</sup> Ibn Kaṣīr, *Tafsir...*, II: 737.

<sup>17</sup> Muḥamad Nawawī, *Marāh Labīd*, hlm. 468.

<sup>18</sup> Nāsir al-Dīn Abī Sa'īd Abd Allāh al-Baidāwī, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1999), I: 561.

dalam ayat ini secara global, yaitu nasihat atau peringatan al-Qur'an (mawā'il al-Qur'an). Demikian pendapat mufassir seperti al-Suyūti<sup>19</sup> dan al-Baghāwī<sup>20</sup>. Namun, al-Suyūti dan al-Baghāwī menambahkan, bahwa mau'ilah al-hasanah dapat juga bermakna perkataan yang lembut (*al-qaul al-raqīq*).<sup>21</sup>

Sebagian mufassir menjelaskan sifat mau'ilah hasanah secara lebih terperinci. Al-Nisābūrī memaknai mau'ilah hasanah sebagai dalil-dalil yang memuaskan (*al-dalā'il al-iqnā'iyah*), yang disusun untuk mewujudkan pembenaran berdasarkan premis-premis yang telah diterima. al-Baidāwī<sup>22</sup> dan al-Alūsī<sup>23</sup> menafsirkan mau'ilah hasanah sebagai seruan-seruan yang memuaskan atau meyakinkan dan ungkapan-ungkapan yang bermanfaat.

Dari berbagai penafsiran itu, karakter nasihat yang tergolong mau'ilah hasanah terbagi dua: Pertama, menggunakan ungkapan yang tertuju pada akal. Ini tampak dari ungkapan yang digunakan para mufassir, seperti al-Baidāwī dan al-Alūsī, yakni kata *dalā'il muqaddimah* (premis) dan *khitāb* (seruan). Semua ini jelas berkaitan dengan fungsi akal untuk memahami. Kedua, menggunakan ungkapan yang tertuju pada hati. Al-Baidāwī misalnya mengartikan mau'ilah al-hasanah dengan menggunakan ungkapan-ungkapan yang memuaskan. Adanya kepuasan dan keyakinan jelas tidak akan terwujud tanpa pembenaran dan kecenderungan hati. Artinya, hal ini berkaitan dengan fungsi hati untuk meyakini suatu dalil.

Dengan kata lain, *mau'ilah hasanah* atau peringatan yang baik berarti mempengaruhi perasaan manusia tatkala akal mereka diseru dan mempengaruhi pemikiran mereka tatkala perasaannya diseru. Dengan begitu, pemahaman manusia terhadap apa yang mereka dakwahkan senantiasa diliputi oleh semangat untuk melaksanakannya serta berupaya untuk meraihnya. Inilah yang ditegaskan al-Qur'an saat ia menyeru pemikiran, ia pun mempengaruhi perasaan manusia, sebagaimana dalam QS al-A'raf, 7: 179:

<sup>19</sup> al-Suyūti dan al-Mahallī, *Tafsīr al-Qur'an*, hlm. 363.

<sup>20</sup> Al-Baghāwī, *Ma'ālim al-Tanzīl* (Riyād: Dār al-Taibah, 1411H), V: 52

<sup>21</sup> al-Suyūti dan al-Mahallī, *Tafsīr al-Qur'an*, hlm. 363. Al-Baghāwī, *Ma'ālim al-Tanzīl*, V: 52

<sup>22</sup> Nāsir al-Dīn Abī Sa'īd Abd Allāh al-Baidāwī, *Anwār al-Tanzīl*, I: 561

<sup>23</sup> Syihāb al-Dīn Mahmūd al-Alūsī al-Baghdādī, *Rūh al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'an wa al-Sab al-Masānī* (Beirut: Dār Ihyā al-Turās al-'Arabī, tt), XIV: 255.

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ ءَاذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

“Dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai.” (QS al-A'raf, 7: 179).

### c. Makna *jidāl bi al-latī hiya ahsan*.

Sebagian mufassir menafsirkan *jidāl bi al-latī hiya ahsan* (debat dengan cara yang terbaik) secara global. Menurut al-Suyūti, *jidāl bi al-latī hiya ahsan* berarti seruan kepada Allah dengan ayat-ayat-Nya dan seruan pada hujjah-hujjah-Nya.<sup>24</sup> Para mufassir berbeda pandangan mengenai hal yang lebih rinci, yang meliputi:

Pertama, dari segi cara, sebahagian mufassir menafsirkan *jidāl bi al-latī hiya ahsan* dengan lunak, bukan dengan cara keras lagi kasar seperti dikemukakan oleh Ibn Katsīr, al-Baghāwī, dan al-Baidāwī<sup>25</sup>.

Kedua, dari segi tujuan debat. Sebagian mufassir menjelaskan bahwa *jidāl bi al-latī hiya ahsan* sebagai debat yang dimaksudkan semata-mata untuk mengungkap kebenaran pemikiran, bukan untuk merendahkan atau menyerang pribadi lawan debat. Sebagian mufassir yang lain menerangkan bahwa *jidāl bi al-latī hiya ahsan* bukanlah untuk menghinakan atau mencela lawan debat, tetapi berusaha meyakinkan lawan untuk sampai pada kebenaran.

Ketiga, dari segi argumentasi, sebagian mufassir menjelaskan bahwa argumentasi dalam *jidāl bi al-latī hiya ahsan* mempunyai dua tujuan sekaligus, yaitu untuk melemahkan argumentasi pihak lawan dan menyampaikan argumentasi kita yang benar. Imam al-Nawawī

<sup>24</sup> al-Suyūti dan al-Mahallī, *Tafsīr al-Qur'ān*, hlm. 363

<sup>25</sup> Ibn Katsīr, *Tafsīr...*, II: 737-738. Al-Baghāwī, *Ma'ālim al-Tanzīl* (Riyād: Dār al-Taibah, 1411H), V: 52. al-Baidāwī, *Anwār al-Tanzīl*, I: 561.

menjelaskan bahwa tujuan debat adalah untuk membuat lawan debat tak berkutik dan menetapkan kebenaran pada dirinya.<sup>26</sup>

Jika dicermati secara lebih seksama, dalam debat itu ada dua tujuan sekaligus, yaitu menegaskan kebenaran dan menolak kebatilan. Seruan dengan *jidāl bi al-latī hiya ahsan* tertuju kepada orang yang menentang kebenaran dan cenderung untuk membantah dan mendebat seperti dalam QS. al-Baqarah, 2: 258 dan QS. al-Syu'arā', 26: 23-31. Ayat-ayat ini menggambarkan bahwa debat itu haruslah dalam rangka mengungkapkan kebenaran sebagai sesuatu yang benar. Caranya dengan melemahkan argumen yang didebat dengan mengemukakan argumentasi yang benar dan membangun kebenaran atas dasar argumen atau dalil yang tepat tersebut.

Dari penjelasan di atas, tiga metode dakwah yang dikemukakan dalam QS. al-Nahl (16): 125 yakni *al-hikmah, al-mau'ilah al-hasanah, jidāl bi al-latī hiya ahsan* tidak ada yang mentolerir kekerasan dalam menyampaikan dakwah Islam. Tiga metode dakwah seperti yang disebutkan dalam ayat tersebut bahkan dinilai oleh al-Raziq sebagai ajaran perdamaian dalam dakwah.<sup>27</sup> Pada kesempatan lain, terkait dengan strategi dakwah, Ibnu Taymiyah menegaskan bahwa ada aturan pokok yang harus diikuti, yaitu *pengertian* dan kesabaran, bukan dengan kekerasan.<sup>28</sup>

#### d. Dilarang Memaki Sesembahan Orang Lain

Allah SWT berfirman:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٠٨﴾

Dan janganlah kamu mencaci-maki sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan membabi buta tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap ummat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhanlah mereka akan kembali, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan". (QS. al-An'am, 6: 108).

<sup>26</sup> Muhammad Nawawi al-Jawi, *Marah Labid*, I: 469.

<sup>27</sup> Chaiwat Satha-Anand, «Nilai-Nilai Islam untuk Menciptakan Perdamaian» dalam Chaiwat Satha Anand (ed.), *Islam dan Budaya Perdamaian*, terj. Taufik Adnan Amal (Yogyakarta: FkBA, 2001), 12-13.

<sup>28</sup> Chaiwat Satha-Anand, «Nilai-Nilai Islam ...», 12.

Sebagaimana dikemukakan oleh Ali Mustafa Yaqub, ayat ini turun terkait sikap umat Islam yang awalnya sering mencaci maki berhala-berhala yang disembah orang musyrik. Akibatnya orang-orang musyrik secara emosional juga mencaci maki Allah SWT yang disembah oleh umat Islam. Kata mereka, "Wahai Muhammad! Hanya ada dua pilihan, kamu tetap mencaci maki tuhan-tuhan kami, atau kami akan mencaci maki tuhanmu." Akhirnya, karena sikap umat Islam menyebabkan orang musyrik mencaci maki Allah SWT maka turunlah ayat di atas.<sup>29</sup>

Nabi *Muhammad* SAW sebagaimana dikemukakan sebelumnya adalah orang yang berhati lembut, bersikap santun dan penuh kasih kepada siapa pun, termasuk kepada orang-orang non-muslim. Beliau pun melarang para pengikutnya mencaci-maki sesembahan mereka. Sikap lemah lembut Nabi ini bahkan kemudian diaplikasikan dengan membangun kebersamaan bersama orang-orang selain Islam. Sikap lemah lembut Nabi juga tidak hanya terlihat ketika umat Islam dalam posisi yang lemah dan jumlah mereka masih sedikit. Sikap lemah-lembut beliau juga tetap diperlihatkan ketika beliau memiliki posisi yang sangat kuat dengan jumlah pengikut yang cukup banyak. Ketika menjadi pemimpin di Madinah beliau menjumpai banyak warganya yang beragama Yahudi atau Nasrani. Keragaman masyarakat Madinah ini merupakan kenyataan yang tidak bisa dipungkiri dan Nabi Muhammad SAW sangat memahami realitas plural tersebut.

Dalam konteks masyarakat Madinah yang plural ini beliau mengajarkan prinsip-prinsip untuk membangun kehidupan bersama. Prinsip-prinsip itulah yang dituangkan dalam apa yang kemudian dikenal dengan nama Piagam Madinah. Piagam Madinah ini berisi kontrak sosial yang mengikat anggota masyarakat yang beragama di kota tersebut.<sup>30</sup> Di antara isi Piagam Madinah itu berbunyi:

Orang Islam, Yahudi dan warga Madinah yang lain, bebas memeluk agama dan keyakinan mereka masing-masing. Mereka dijamin kebebasannya dalam menjalankan ibadah. Tidak seorangpun dibenarkan mencampuri urusan agama orang lain. Orang Yahudi yang menandatangani (menyetujui) piagam ini berhak memperoleh

---

<sup>29</sup> Ali Mustafa Yaqub, *Sejarah dan Metode ...*, hlm. 38-39.

<sup>30</sup> Lihat misalnya Munawir Syadzali, *Islam dan Tata Negara* (Jakarta: UI Press, 1990), hlm 15-16.



pertolongan dan perlindungan serta tidak diperlakukan zhalim. Orang Yahudi bagi orang Yahudi dan orang Islam bagi orang Islam. Jika di antara mereka berbuat zhalim, itu akan menyengsarakan diri dan keluarganya. Setiap bentuk penindasan dilarang. Mereka sama-sama wajib mempertahankan negerinya dari serangan musuh.

Tampak sekali dari Piagam Madinah ini bahwa kesatuan masyarakat bagi Nabi Muhammad SAW menjadi sesuatu yang sangat prinsip. Beliau membangun masyarakat Madinah atas kerjasama warganya yang beraneka keyakinan itu. Warga Madinah pimpinan Nabi Muhammad SAW tidak dibenarkan melakukan tindakan kekerasan terhadap siapa pun sepanjang mereka tidak diganggu oleh tindakan-tindakan kezaliman. Nabi tidak pernah memulai perang atau menyerang orang lain. Walaupun terjadi perang, maka itupun terpaksa dilakukan atau dihadapi oleh Nabi hanya dalam kerangka mempertahankan diri dari serangan orang lain.<sup>31</sup>

Warga negara non muslim tidak pernah dipaksa untuk masuk Islam. Nabi bahkan membiarkan keyakinan mereka, membiarkan mereka beribadah menurut keyakinannya. Dan Nabi juga memaafkan orang-orang yang pernah memusuhi atau menyakitinya ketika di Makkah. Ketika Nabi memasuki Makkah dengan 100 ribu pengikutnya Nabi menyatakan “*Lā tastriba ‘alaikum al-yaum*”, (tidak ada balas dendam pada hari ini). Nabi juga mengatakan: “*izhabū fa antum ṭulāqa*” (pulanglah kalian, sekarang kalian bebas).

**e. Tidak ada Paksaan dalam Beragama**

Allah SWT berfirman:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ  
 وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ  
 عَلِيمٌ

*Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui (QS. al-Baqarah, 2: 256)*

<sup>31</sup> Irwan Masduqi, *BerIslam secara Toleran* (Bandung: Mizan, 2011), hlm. 181-187.



Terkait dengan *asbāb al-nuzūl* ayat di atas, ada beberapa riwayat yang bisa disebutkan.<sup>32</sup> Diriwayatkan oleh Abū Dāwud, al-Nasa'i dan Ibnu Hibbān yang bersumber dari Ibnu 'Abbās, bahwa sebelum Islam datang, ada seorang wanita yang anaknya selalu meninggal. Ia berjanji kepada dirinya, apabila ia mempunyai anak dan hidup akan dijadikan sebagai seorang Yahudi. Ketika Islam datang dan kaum Yahudi Bani Nazir diusir dari Madinah (karena pengkhianatannya), ternyata anak tersebut dan beberapa anak lainnya yang sudah termasuk keluarga Anshar, terdapat bersama-sama kaum Yahudi. Berkatalah kaum Anshar: "Jangan kita biarkan anak-anak kita bersama mereka". Maka turunlah ayat tersebut di atas.

Riwayat lain dari Sa'īd atau 'Ikrimah yang bersumber dari Ibnu Abbās menyebutkan bahwa turunnya ayat tersebut di atas berkenaan dengan Hushain dari golongan Anshar, suku Bani Salim bin 'Auf yang mempunyai dua orang anak yang beragama Nasrani, sedang ia sendiri seorang Muslim. Ia bertanya kepada Nabi SAW: "Bolehkah saya paksa kedua anak itu, karena mereka tidak taat kepadaku, dan tetap ingin beragama Nasrani?". Maka turunlah ayat tersebut.

Diriwayatkan oleh Abu Daud, Nasai dan Ibnu Hibban, dari Ibnu Abbas, katanya, "Ada seorang wanita yang sering keguguran, maka dia berjanji pada dirinya, sekiranya ada anaknya yang hidup, akan dijadikannya seorang Yahudi. Maka tatkala Bani Nadhir diusir dari Madinah, kebetulan di antara mereka ada anak Anshar, maka kata orang-orang Anshar, 'Kami tak akan membiarkan anak-anak kami,' maka Allah pun menurunkan, 'Tak ada paksaan dalam agama.'"

Ibnu Jarir meriwayatkan dari jalur Said atau Ikrimah dari Ibnu Abbas, katanya, "Tak ada paksaan dalam agama." Ayat itu turun mengenai seorang Anshar dari Bani Salim bin Auf bernama Hushain, yang mempunyai dua orang anak beragama Nasrani, sedangkan ia sendiri beragama Islam. Maka katanya kepada Nabi SAW., "Tidaklah akan saya paksa mereka, karena mereka tak hendak meninggalkan agama Nasrani itu?" Maka Allah pun menurunkan ayat tersebut.<sup>33</sup>

Muhammad Nawawī dalam Kitab tafsirnya *Marah Labid* menegaskan bahwa ayat ini berarti pemaksaan untuk masuk dalam

---

<sup>32</sup>Lihat misalnya dalam Ibn Kasir, *Tafsir al-Qur'an al-Azīm* (Cairo: Dar al-Hadis, 2002), 384-387.

<sup>33</sup> Ibn Kaṣīr, *Tafsir al-Qur'an al-Azīm...*, I: 384-387.

suatu agama tak dibenarkan. Dari sudut gramatika bahasa Arab tampak bahwa kata “lā” dalam ayat di atas termasuk “lā linafyi al-jins”, yang berarti menafikan seluruh jenis paksaan dalam soal agama. Ayat ini juga dikemukakan dengan *lafẓ ‘ām* (kata yang umum). Dalalah *lafẓ ‘ām*, menurut ushul fikih Hanafiyah, adalah *qaṭ’i* (jelas-tegas) sehingga tak mungkin ditakhṣiṣ (dibatasi pengertiannya) apalagi dinaskh (dibatalkan) dengan dalil yang *Zanni* (tidak jelas maknanya).<sup>34</sup>

Dengan mengetahui *asbūb al-nuzūl* tersebut, Islam menegaskan bahwa pemaksaan dalam agama tidak dibenarkan. Rasyīd Ridā dalam *Tafsīr al-Qur’ān al-Hakīm* menegaskan bahwa kebebasan beragama merupakan prinsip dasar ajaran Islam, sehingga tak ditemukan satu ayat pun dalam al-Qur’an atau sebuah hadits yang bertentangan dengan prinsip dasar ajaran ini. Karena keimanan merupakan pondasi agama yang esensinya adalah ketundukan diri, maka ia tak bisa dijalankan dengan pemaksaan. Dengan ini bisa dikatakan, beriman bukan merupakan keharusan atau kewajiban sehingga perlu dipaksakan dari luar. Beriman merupakan pilihan, kesadaran dan ketundukan subyektif manusia atas ajaran-ajaran Allah.<sup>35</sup> Nabi Muhammad SAW pun hanya sekadar penyampai pesan yang tidak punya kewenangan untuk memaksa. Allah berfirman dalam al-Qur’an:

فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ ﴿١١﴾ لَسْتَ عَلَيْهِمْ بِمُصَيِّرٍ ﴿١٢﴾

Maka berilah peringatan, karena Sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan. Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka (QS. al-Gāsyiyah, 88: 21-22)

Dalam ayat lain Allah berfirman:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّى  
يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٩٩﴾

Dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?(QS, Yunus, 10: 99).

<sup>34</sup> Muhammad Nawawi, *Marah Labid*, I: 74.

<sup>35</sup> Lihat dalam Rasyīd Ridā, *Tafsīr al-Qur’ān al-Hakīm* (Mesir: Dar al-Ma - nar, 1367H), III: 35-41.

Ayat ini merupakan teks fondasi atau dasar penyikapan Islam terhadap jaminan kebebasan beragama. Jawdat Sa'id<sup>36</sup> dalam bukunya yang berjudul *Lā Ikrāha fi al-Dīn* menyebut *lā ikrāha fi al-dīn, qad tabayyana al-rusyd min al-ghayy* sebagai *ayat kabīrah jiddan* (ayat universal). Apalagi, menurut Jawdat Sa'id, ayat itu dinyatakan persis setelah ayat kursi yang dianggap sebagai salah satu ayat paling utama. Jika ayat kursi mengandung ajaran penyucian Allah, maka ayat tersebut mengandung penghormatan kepada manusia, yang salah satunya adalah menjamin hak kebebasan beragama.

Dalam menafsirkan ayat ini, Jawdat Sa'id menegaskan bahwa yang dimaksud dengan pemaksaan (*al-ikrāh*) adalah *al-ghayy* dan ini adalah jalan salah (*al-Ṭarīq al-khāṭi'*). Sedang yang dimaksud dengan tanpa paksaan (*allā ikrāh*) adalah *al-rusyd* dan ini adalah jalan benar (*al-Ṭarīq al-S|ahīḥ*). Pengertian ayat itu adalah "tidak ada paksaan dalam agama. Sungguh sudah jelas (perbedaan) antara tanpa paksaan dan pemaksaan". Berbeda dengan kebanyakan para mufasir, Jawdat Sa'id menafsir kata "thaghut" dalam lanjutan ayat itu sebagai orang yang memaksakan pemikiran dan keyakinannya kepada orang lain, dan membunuh orang yang berbeda keyakinan dengan dirinya.

Perihal ayat tersebut, Jawdat Sa'id mengemukakan pandangannya. *Pertama*, ayat itu memberi jaminan kepada orang lain untuk tidak mendapatkan paksaan dari seseorang. Ayat itu juga memberi jaminan agar seseorang tak dipaksa orang lain tentang sesuatu hal, termasuk dalam hal agama. *Kedua*, ayat itu bisa dipahami sebagai kalimat perintah (*kalām insyā'i*) dan sebagai kalimat informatif (*kalām ikhbāri*). Sebagai kalimat perintah, ia menyuruh seseorang untuk tidak melakukan pemaksaan kepada orang lain. Sebagai *kalām ikhbāri*, ayat itu memberitahukan bahwa seseorang yang dipaksa masuk pada suatu agama sementara hatinya menolak, maka orang itu tak bisa dikatakan telah memeluk agama itu. Ini karena agama ada di dalam kemantapan hati, bukan dalam ungkapan lisan. *Ketiga*, ayat ini melarang membunuh orang pindah agama, karena ayat itu turun untuk melarang pemaksaan dalam soal agama.

---

<sup>36</sup> Lihat Abdul Moqsih Ghozali, "Jaudat Said dan Tafsir La Ikraha Fi al-Din", <http://www.islamlib.com/?site=1&aid=1250&cat=content&cid=8&title=jaudat-said-dan-tafsir-la-ikraha-fi-al-din>, diakses tanggal 20 Juni 2014.

Tidak dibolehkannya melakukan pemaksaan dalam agama ini bisa dimaklumi, karena Allah memposisikan manusia sebagai makhluk berakal. Dengan akalnya manusia bisa memilih agama yang terbaik buat dirinya. Allah berfirman (QS, al-Kahfi [18]: 29), “Katakanlah: “kebenaran datang dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang beriman, silahkan, dan barangsiapa yang ingin kafir, biarlah kafir. Ini berarti, manusia tak memiliki kewenangan menilai dan mengintervensi keimanan seseorang. Tuhan paling berhak menilai benar dan tidaknya keyakinan. Itu pun dilakukan di akhirat kelak. Allah berfirman (QS, al-Sajdah [32]: 25) “*Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang memberikan keputusan di antara mereka pada hari kiamat tentang apa yang selalu mereka perselisihkan padanya.*” Karena keimanan berpangkal pada keyakinan yang terpatri dalam hati, maka yang mengetahui hakekat keberimanan seseorang hanya Allah. Beriman adalah tindakan soliter. Iman merupakan bagian dari komitmen pribadi.

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ ۖ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ ۚ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ  
نَارًا أَحَاطَ بِهَا مِنْ سُرَادِقِهَا ۚ وَإِنْ يَسْتَعِثُوا يَعْثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ  
يَسْكُ الشَّرَابِ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا ﴿٣٩﴾

Dan katakanlah: “Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir” (QS. al-Kahfi, 18: 29)

Meminjam terminologi ushul fiqh, persoalan beriman dan tidak beriman merupakan haq Allah (hak Allah). Artinya, beriman atau tidak berimannya seseorang merupakan tanggung jawab manusia itu sendiri dengan Allah. Keimanan dan kekufuran seseorang tidak dipertanggungjawabkan kepada manusia yang lain, melainkan kepada Allah. Tanggung jawab berada di tangan yang bersangkutan dalam hubungannya dengan Allah. Seseorang tak akan dimintai pertanggungjawaban atas dosa orang lain. Demikian pula sebaliknya. Allah SWT berfirman:

قُلْ لَا تُسْأَلُونَ عَمَّا أَجْرَمْنَا وَلَا نُسْأَلُ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٣٥﴾

Katakanlah: «Kamu tidak akan ditanya (bertanggung jawab) tentang dosa yang kami perbuat dan kami tidak akan ditanya (pula) tentang apa yang kamu perbuat» (QS. Saba', 34: 25).

### **C. Kesimpulan**

Fenomena kekerasan yang mengtasnamakan agama dalam kehidupan masyarakat merupakan sesuatu yang bertentangan dengan Islam. Se jauh berkaitan dengan kekerasan, Islam sesungguhnya menentang cara-cara tersebut dalam menyampaikan dakwah. Alih-alih, Islam mengajarkan cara-cara yang damai kepada umatnya dalam berhubungan dengan orang lain, termasuk dalam menyampaikan dakwah Islam sendiri. Al-Qur'an dalam berbagai ayatnya sebagaimana dijelaskan di atas secara tegas mengungkapkan hal tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alūsī, Syihāb al-Dīn Mahmūd al-, *Rūḥ al-Maʿānī fī Tafsīr al-Qurʿān wa al-Sab al-Maṣānī* (Beirut: Dār Ihyā al-Turās al-ʿArabī, tt),
- Baghāwī Al-, *Maʿālim al-Tanzīl* (Riyād: Dār al-Taibah, 1411H),
- Baidāwī, al-, Nāsir al-Dīn Abī Saʿīd Abd Allāh, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Taʿwīl* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1999)
- Ibnu Kaṣīr, *Tafsīr al-Qurʿān al-Aḍīm* (Cairo: Dār al-Hadīṣ, 2002)
- King Jr, Martin Luther, *Stide Toward Freedom* (New York: Harper and Row, 1958)
- Lings, Martin, *Muhammad: His Life Based on the Earliest Sources* (Rochester: Vt Inner Traditions International, 1983).
- Machasin, *Islam Dinamis Islam Harmonis: Lokalitas, Pluralisme, Terorisme* (Yogyakarta: LkiS, 2012)
- Mahalli, A. Mudjab, *Asbabun Nuzul Studi Pendalaman Al-Qurʿan*, (Yogyakarta: Pesantren Al-Mahali, 2002)
- Masduqi, Irwan, *BerIslam secara Toleran* (Bandung: Mizan, 2011)
- Nawawī, Muḥamad, *Marāh Labīd*, (Indonesia: Dar Ihya al-Kutub al-ʿArabiyyah, tt)
- Ridā, Rasyīd, *Tafsīr al-Qurʿān al-Hakīm* (Mesir: Dar al-Mannar, 1367H)
- Satha-Anand, Chaiwat (ed.), *Islam dan Budaya Perdamaian*, terj. Taufik Adnan Amal (Yogyakarta: FkBA, 2001)
- Syadzali, Munawir, *Islam dan Tata Negara* (Jakarta: UI Press, 1990),
- Suyūtī al-, dan al-Maḥallī, *Tafsīr al-Qurʿān al-ʿAzīm*, (Beirut: Dar el-Maʿrifah, tt)
- Wahidi al-, *Asbab al-Nuzul* (Beirut: Dar al-Fikr, 1991)
- Wāḥidī al-, *Asbāb al-Nuzūl* (Beirut: Dar al-Fikr, 1991)
- Yaqub, Ali Mustafa, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997)